

ATAS NAMA JIHAD: KONSTRUKSI PEMIKIRAN RADIKALISME DAN TERORISME

**¹Ahnaf Maulana, ²Aisha Alvina, ³Dina Nur Halimah, ⁴Reflani Fitrah,
⁵Aditia Muhammad Noor.**

¹ahnfputra@gmail.com, ²aishalvinairin@gmail.com,
³dinanurhalimah.dnh@gmail.com, ⁴rereerochmadinaa1029@gmail.com,
⁵maditia608@ub.ac.id

Universitas Brawijaya

ABSTRAK

Terorisme dan radikalisme adalah dua kata yang saling berkaitan. Terorisme adalah paham yang menghalalkan segala cara agar tercapainya suatu tujuan tertentu secara radikal. Sedangkan radikalisme adalah tindakan yang menginginkan perubahan yang disertai tindakan anarkis. Kebanyakan dari mereka yang melancarkan aksi, berlindung dibalik kata jihad. Jihad adalah tindakan pengorbanan untuk membela agama di jalan Allah. Padahal seluruh agama mengajarkan kedamaian dan persatuan tanpa adanya konflik. Mereka yang menganggap bahwa yang tidak satu iman adalah kafir dan perlu diberantas. Berdasarkan dari analisis sederhana kami, di masyarakat FPIK banyak dari mereka yang mengartikan jihad sebagai kekerasan. Padahal jihad tidak hanya perang pada umumnya, banyak hal-hal lain yang dapat di artikan seperti jihad, seperti belajar, menjaga diri dari hawa nafsu, menjaga perdamaian antar umat,

dan memperbaiki kualitas ibadah.

Kata kunci: Terorisme, Jihad, Radikalisme

PENDAHULUAN

Lawan ideologi radikal, kekerasan, dan terorisme merupakan suatu paham keagamaan yang moderat (Fikri, 2013). Pemahaman seperti ini harus terus dilestarikan untuk menetralkan paham terorisme. Awal mula terjadinya terorisme karena adanya paham radikalisme yang akhirnya menyimpang dari agama. Radikal atau kekerasan dipandang dari aspek bahasa Arab memiliki berbagai pengertian seperti al-'unf artinya memperlakukan dengan kejam, bengis, dan keras, al-tatharruf artinya ekstrim, melewati batas, al-ghuluw artinya berlebihan atau khianat, al-irbab artinya koloni yang keras, teroris, al-dlarbah (Hidayat, 2021). Terorisme adalah ideologi ekstrimis yang mendemostrasikan jihad hanya untuk melawan kekuasaan serta kemungkaran dengan kekerasan mengatasnamakan agama (Noor dan Fauziyah, 2022). Wacana tentang terorisme serta jihad telah dibahas dengan intensif setelah tragedi 11 September 2001 (Kedang, 2017). Dikarenakan pada tanggal tersebut peristiwa penabrakan menara twin tower terjadi dan tragedi tersebut dilatar belakangi oleh salah satu anggota suatu organisasi teroris yang menganut agama islam dan paham jihad yang menyimpang. Kata jihad sendiri berasal dari kata Al Jahd yang bermakna kelelahan dan kesusahan. Selain itu kata jihad juga berasal dari kata Al Juhd yang bermakna kemampuan. Jihad diartikan menjadi beberapa presepsi. Jihad merupakan segala usaha yang dilakukan untuk meraih kebaikan. Selain itu, jihad adalah segala daya upaya untuk membela agama Islam dengan mengorbankan segala yang dimiliki termasuk harta, jiwa, dan raga. Jihad mempunyai arti perang suci melawan orang kafir demi mempertahankan agama Islam (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2022).

Tindakan terorisme sangat melenceng dari makna jihad yang

sesungguhnya, meski jalan menuju keridlaan Allah SWT bagaikan orang mencoba berjalan sambil memikul beban berat di pundaknya, dan melewati jalan berdaki, berbatu kerikil yang tajam menusuk-nusuk telapak kaki. Jihad yang dilakukan dengan tindakan anarkisme serta radikalisme bukan solusi untuk mendapatkan keridhoan-Nya (Firmansyah, 2015). Keridlaan Ilahi merupakan suatu cita-cita yang paling banyak diminati oleh seluruh umat, maka besar pula usaha dan perjuangan yang diperlukan untuk melewati seluruh ujian dan cobaannya agar dapat meriahnya. Jihad yang disunnahkan oleh Nabi SAW yaitu jihad untuk mengontrol hawa nafsu, hidup dengan mengatur diri sendiri agar tidak mengikuti hal-hal yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri. Wadah pengendalian tersebut oleh Allah SWT diberikan solusi yaitu puasa.

Pada masyarakat awam, mereka menganggap jihad hanya sebatas perang, pembunuhan, dan pengorbanan tanpa melihat aspek kemanusiaan yang sedang terjadi. Mereka tidak mengetahui bahwa jihad itu tidak hanya sebatas perang, namun bisa dilakukan dengan cara mencari ilmu, berbakti kepada orang tua dan belajar agama dengan sungguh-sungguh. Pemikiran seperti inilah yang mempersempit arti jihad yang sesungguhnya sehingga lebih mudah untuk dihasut dan diajak untuk mempercayai hal yang belum pasti sehingga bisa saja mengarah pada paham radikalisme hingga terorisme.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam dan sekaligus merupakan salah satu negara berpenduduk Islam terbesar di dunia. Indonesia sendiri memiliki banyak organisasi masyarakat islam seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan sebagainya. Dikarenakan keberagaman dan label tersebut, banyak oknum-oknum yang memanfaatkannya untuk kepentingan suatu golongan tertentu dan memudahkan mereka untuk melancarkan kepentingannya dengan berlandung dibalik kata jihad. Hal ini menyebabkan Indonesia mendapatkan julukan sebagai negara sarang terorisme. Salah satu kasus terror

yaitu kejadian pengeboman 3 gereja di Surabaya pada 13 Mei 2018 (Tamawiyw, 2019).

Pada 13 Mei 2018 terdapat aksi bom bunuh diri di Surabaya yang meledakkan 3 gereja hingga menghebohkan masyarakat Indonesia pada saat itu. Bom bunuh diri yang didalangi satu keluarga ini dianggap hal yang baru bagi masyarakat pada saat itu. Mereka diperkirakan merupakan bagian dari Jamaah Ansharut Daulah (JAD) yang mengabdikan pada pemimpin ISIS, Abu Bakar Al-Baghdadi. Dalam waktu yang berdekatan, ketiga bom itu meledak dan memporak-porandakan segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Anggota keluarga yang menjadi pelaku bom bunuh diri ini antara lain, sang suami Dita Oeprianto, sang istri Puji Kuswati, dan anak-anak mereka Famela Rizqita, Fadhila Sari, Firman Alim, dan Yusuf Fadhil. Skenario peristiwa ini, terjadi pada pukul 06.30 WIB Firman Alim dan Yusuf Fadhil masuk menggunakan sepeda motor hingga ke halaman Gereja Katolik Santa Maria kemudian beberapa selang waktu bom pertama meledak. Pada ledakan ini lima masyarakat dan pelaku tewas. Selanjutnya pada pukul 07.15 WIB Puji Kuswati beserta kedua putrinya Famela Rizqita dan Fadhila Sari melancarkan aksi bom kedua pada Jalan Diponegoro Surabaya tepatnya Gereja Kristen Indonesia (GKI). Pada aksi ini tidak ada korban jiwa selain pelaku. Terakhir pukul 07:53 WIB di Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Dita Oeprianto melancarkan aksi setelah menurunkan istri dan putrinya di GKI. Bom meledak setelah mobil Dita menabrak Gereja Pantekosta Pusat Surabaya. Pada ledakan ini, pelaku dan tujuh orang lainnya tewas.

Terorisme adalah tindakan keji demi kepentingan pribadi, orang tak bersalah harus menanggung akibatnya, hanya dikarenakan kepercayaan mereka berbeda. Berdasarkan surat Al-Maidah ayat 32, Allah berfirman: “..barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara

kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya...”

Dasarnya Islam adalah agama kedamaian, membunuh orang lain yang tidak satu kepercayaan dengan dalih perintah-Nya adalah tindakan dusta dan dzolim terhadap manusia lain. Dari pandangan manapun terorisme sangat dilarang oleh Islam, apalagi sampai mencelakai atau membunuh orang lain dengan cara mengorbankan diri sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil interview yang kami lakukan pada sebagian warga fakultas FPIK diketahui bahwa banyak dari kita yang salah mengartikan makna dan maksud dari jihad. Sebagian dari mereka menganggap bahwa jihad adalah suatu tindakan kekerasan yang dilakukan oleh umat islam untuk menyebarkan ajarannya. Jihad merupakan konsep perjuangan dalam membela agama islam (Rahman, 2018). Jihad dalam Islam mempunyai landasan yang kuat yaitu Al-Qur'an serta hadis yang dalam penerapannya sudah dicontohkan oleh nabi dan sahabatnya (Arake, 2012). Pernyataan tersebut sudah menyatakan bahwa mereka yang melakukan tindakan radikalisme mencoreng moralitas kemanusiaan dengan mengatasmakan jihad adalah para teroris yang tidak melakukan perjuangan membela agama.

Radikalisme adalah paham yang menginginkan perubahan dan pembaharuan sosial politik dengan cara kekerasan yang ekstrim (Yunus, 2017). Banyak pengertian-pengertian tentang jihad yang bisa memancing penyelewengan makna jihad. Dalam kamus Mukhtar al-Shahah pengertian jihad merupakan *badzlu al-wus'i* (mengerahkan kemampuan), sedangkan dalam kamus *Tâju al-'Arus* jihad mempunyai 2 pengertian yaitu memerangi musuh seperti bermujahadah serta memerangi musuh dengan penuh kesungguhan dan kekuatan, dalam bentuk perkataan atau perbuatan, dengan niat ikhlas untuk Allah SWT (Ma'afi dan Muttaqin, 2013).

Pernyataan seperti ini bisa saja memancing penyelewengan makna pada masyarakat awam yang bisa saja berdampak ke perbuatan jika di Imani. Karena pada pengertiannya ditegaskan bahwa jihad adalah Tindakan yang memerangi musuh dengan menggunakan kesungguhan dan kekuatan, maka dari itu sangat lah penting jika belajar tentang keimanan harus didampingi oleh guru agar tidak terjadi hal-hal yang menyeleweng.

Fenomena terorisme atau pengeboman yang mengatasnamakan islam bukanlah “ Jihad” mereka melakukan hal itu untuk kepentingan individu. Aksi terorisme yang terjadi tidak dapat dibenarkan dalam aspek apapun, karena banyaknya orang yang menderita dalam hal ini. Dalam Al-Qur’an telah dijelaskan pengertian jihad yang sesungguhnya (Baizith, 2014). Jihad dapat di artikan sebagai perdagangan atau perniagaan yang akan memberikan keuntungan serta menghasilkan pahala untuk melepaskan manusia dari azab. Jihad pada zaman sekarang sudah tidak lagi menggunakan kekerasan seperti pada zaman khalifah. Pada zaman sekarang melakukan jihad jauh lebih mudah dilakukan dibandingkan pada zaman khalifah. Berikut adalah sebagian bentuk jihad pada zaman sekarang.

Media Sebagai Sarana Jihad dalam Generasi Z

Berdasarkan salah satu ayat Al-Qur’an yaitu surah An Nur ayat 19 yang memiliki arti yaitu Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar berita perbuatan yang sangat keji itu (berita hoax) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa kita sebagai manusia biasa jangan sampai menyebarkan luaskan berita yang tidak-tidak (hoax) dikarenakan hal tersebut merupakan sebuah perilaku yang benar-benar tidak terpuji. Siapapun yang melakukannya akan mendapat sanksi di dunia dan di akhirat, sesungguhnya Allah maha mengetahui semua perbuatan hamba-Nya.

Selain itu dari Al-Quran surah Al Hujurat ayat 6 memiliki arti “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” Berdasarkan kutipan arti ayat tersebut dijelaskan bahwa kita sebagai konsumen informasi harus memastikan kebenaran suatu berita. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari dampak buruk yang menyebabkan kita menyesal atas perbuatan kita sendiri. Kutipan ayat-ayat tersebut kita di ingatkan untuk selalu berhati-hati dalam situasi apapun. Jika kita berhati-hati manfaatnya bukan hanya untuk diri kita sendiri melainkan jauh lebih bermanfaat untuk orang lain. Kita bisa mencegah menyebarnya berita yang tidak pasti, bisa mencegah fitnah tersebar, dan kita bisa mengamalkan al-quran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan salah satu contoh kecil dalam mengaplikasikan jihad dalam media sosial. Dalam mengaplikasikan perbuatan jihad tidak perlu melakukan hal yang membuat orang lain merasa tertekan atau tidak nyaman.

Jihad ala santri milenial dan mahasiswa

Perjuangan santri dimasa milenial saat ini adalah dengan dakwah dalam ruang lingkup luas (Mega, 2020). Dakwah dalam konteks ini disebut jihad didalam Al-Quran. Jika diuraikan jihad dapat dibagi dalam beberapa kategori, antara lain:

Pertama jihad sosial, jihad yang membahas tentang perbaikan sosial dan pemberdayaan ekonomi masyarakat kurang mampu (Zahara, 2017). Salah satu contohnya adalah pemerataan air bersih ke beberapa daerah dengan cara membangun irigasi. Dulu, para wali menggunakan pendekatan ini, usaha yang dilakukannya antara lain adalah dengan memajukan perikanan, pertanian, irigasi dan lain sebagainya. Dengan cara itu, mereka berhasil meningkatkan taraf hidup dan merangkul masyarakat yang akan mereka ajak untuk memeluk Islam.

Kedua jihad kultural, jihad yang melestarikan budaya keagamaan yang sudah ada (Zahara, 2017). Agama Islam memiliki keragaman kebudayaan seperti saat perayaan tahun baru Islam. Berbagai daerah di Indonesia merayakannya dengan cara yang berbeda-beda, seperti tapa bisu yaitu ritual mengelilingi benteng keraton Yogyakarta tanpa mengeluarkan sepatah kata apa pun. Kegiatan pawai obor yang dilakukan oleh sebagian besar daerah di Indonesia yang beragama muslim dengan memakai pakaian muslim dan membawa obor mengelilingi desa/kampung masing-masing. Selain itu, salah satu daerah di provinsi Jawa barat terdapat tradisi ngadulang untuk merayakan tahun baru islam. Tradisi ini berupa suatu acara yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat berupa perlombaan menabuh bedug. Sebenarnya masih banyak tradisi-tradisi Islam lainnya yang berkembang di Indonesia. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk jihad karena telah melestarikan budaya Islam.

Ketiga jihad spiritual, jihad yang mendorong para pemuka agama supaya memperbaiki kualitas ibadah dengan pemonungan, taddabur, dan tafakkur (Zahara, 2017). Hal yang dimaksud disini adalah meningkatkan kesadaran diri pada pemuka agama agar tidak hanya pintar dalam bertutur kata namun juga pandai dalam melaksanakan apa yang ia dakwahkan. Dimaksudkan supaya tidak timbul rasa sombong atas Tindakan yang ia lakukan. Apabila hal tersebut terjadi merupakan kemunduran suatu zaman, karena para pemimpinnya saja munafik apalagi pengikutnya. Hal ini merupakan sebagai salah satu jihad dimasa sekarang karena menjaga kualitas dan ketulusan kita dalam beribadah.

Keempat jihad pengetahuan, jihad dengan membangun argumentasi yang kuat agar dapat tetap melindungi karakter beragama dan menghargai keagamaan, supaya tidak terpengaruh dengan pandangan baru yang memecah (Zahara, 2017). Maka dari itu dibutuhkan hujjah yang kuat khususnya dalam menghadapi berita hoax. Dalam kehidupan sehari-hari ilmu pengetahuan

dominan memiliki andil, karena jika tanpa ilmu maka dunia pun akan gelap. Ilmu pengetahuan melambangkan kemajuan suatu zaman dan dapat dibuktikan dengan pembasmian sistem perbudakan. Mengapa demikian, karena sistem perbudakan hanya ada pada zaman jahiliah. Dalam era modern ini, ilmu pengetahuan semakin berkembang sehingga manusianya pun juga semakin pandai dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk. Selain itu, dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin maju, teknologi pun terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga dapat memudahkan manusia dalam melakukan banyak kegiatan. Penjagaan ilmu pengetahuan juga sebagai bentuk jihad karena dengan menjaga ilmu pengetahuan sama dengan menjaga ilmu agama.

Kelima jihad peradaban, jihad yang mengarah kepada penciptaan kehidupan masyarakat beradab, harmonis, serta saling menghormati sesama manusia (Zahara, 2017). Sehingga, nilai keislaman di Indonesia dapat berjalan berdampingan tanpa adanya rasa curiga satu sama lain. Karena zaman terus berubah-ubah maka otomatis hukum yang berlaku juga menyesuaikan zaman. Dalam perubahan tersebut ada satu aspek yang menjadi dasar hukum yaitu agama. Indonesia memiliki banyak agama yang dianut oleh masyarakatnya, dalam norma beragama kita mengenal istilah toleransi beragama. Toleransi itu lah yang dapat menyatukan dan mengharmoniskan kehidupan sehari-hari. Karena bukan hanya agama yang beragam namun suku serta budaya ikut andil dalam keberagaman tersebut. Menjaga kerukunan dan juga saling menghormati antar sesama manusia termasuk salah satu bentuk jihad peradaban karena kita menjaga kedamaian. Jihad santri milenium ini memiliki wilayah yang sangat luas.

Kelima kategori tersebut masih belum mewakili seluruh aspek jihad santri seribu tahun. Pada dasarnya, jihad adalah segala sesuatu yang melibatkan perjuangan internal menuju arah yang lebih baik. Contoh kecil jihad ala santri ini adalah mengubah keburukan

menjadi kebaikan, berbakti kepada orang tua, dan mencintai sesama adalah jihad.

Tingkat mahasiswa merupakan jenjang pendidikan tinggi dalam dunia pendidikan. Rata-rata usia mahasiswa memasuki masa labil dimana masing-masing individu mencari jati dirinya. Kebanyakan mahasiswa terpengaruh oleh suatu hal baru dan menarik sehingga mereka mengikutinya sebelum mencari tahu lebih lanjut. Banyak organisasi yang beredar dalam dunia perkuliahan baik di dalam universitas maupun diluar universitas, sehingga sulit untuk mendeteksi apakah organisasi tersebut merupakan organisasi yang menyimpang atau hanya organisasi yang memiliki relasi untuk menjadi lebih baik. Mahasiswa dari Universitas Brawijaya (UB), IA (22 tahun), diringkus Densus 88 Antiteror Polri hal ini dikarenakan mahasiswa itu diduga terlibat kasus tindak pidana terorisme (Hidayat, 2021). Melihat dari kasus tersebut membuktikan bahwa dunia mahasiswa lebih luas dan sulit untuk dikontrol. Penting bagi mahasiswa untuk memahami aspek agama, kebangsaan dan bernegara dalam bermasyarakat di universitas. Tiga aspek tersebut merupakan modal utama untuk dapat mengetahui bahaya paham radikalisme dan terorisme.

Implementasi jihad pada masyarakat

Pada dasarnya, jihad memiliki makna yang luas dan tidak melulu identik dengan radikalisme, peperangan dan terorisme. Namun kata jihad dapat mencakup berbagai bentuk kehidupan seperti kisah Ummu Anas saat meminta nasehat kepada Rasulullah. Diriwayatkan dari Ummi Anas Radhiyallahu Anha bahwasanya ia berkata, "Wahai Rasulullah, nasehatilah aku". Lantas Rasulullah memberikan nasehat: "Jauhilah maksiat karena hal itu sebaik-baiknya hijrah dan jagalah segala kewajibanmu karena itu termasuk jihad yang paling utama serta perbanyaklah berdzikir kepada Allah karena kamu tak akan mampu melakukan sesuatu yang lebih dicintai Allah melebihi dari memperbanyak dzikir kepada-Nya". (HR.

Thabrani)

Berdasarkan hadist tersebut, dapat disimpulkan bahwa menunaikan semua kewajiban adalah bagian dari jihad (Miftakhussururi, 2022). Implementasi ini merupakan salah satu jihad yang sangat mudah dilakukan oleh masyarakat. Tidak harus melulu perang mengorbankan segala sesuatu untuk mendapat ridhoNya. Pelurusan paham seperti ini terhitung wajib untuk di sebarkan pada khalayak umum untuk meminimalisir penyalahartian jihad. Pada masyarakat umum wajib hukumnya untuk ada satu pemuka agama yang bisa untuk mengingatkan dan menyadarkan warga sekitar. Dari langkah kecil seperti mengisi khutbah pada jemaah jum'at, memasukkan paham-paham deradikalisasi atau plularisme dapat mencegah terjadinya penyimpangan paham yang ekstrem.

Pluralisme positif akan susah diimplementasikan dengan sikap yang fanatik serta menganggap agama yang dianut merupakan agama paling superior dan paling benar (truth claim) (Rahman dan Noor, 2020). Semua orang pasti memilih agama yang dianut dengan menganggap agamanya paling benar. Namun, sebagian orang menganggap bahwa agama yang dianut paling benar dan agama lain itu salah. Pandangan tersebut merupakan pandangan yang salah dan bisa menyebabkan perselisihan antar agama. Naasnya bagi sebagian umat islam yang tidak paham agama, pluralisme maupun persatuan, menganggap mereka yang beragama lain adalah kafir dan harus diperangi. Otak otak yang pemikirannya sempit dan menganggap jihad hanyalah perang seperti ini yang menyebabkan perpecahan hingga terjadinya tindakan tindakan anarkis yang berujung terciptanya tindakan radikal. Pada dasarnya setiap agama diajarkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia dan mengembangkan sikap toleransi antar agama. Namun, dalam penerapannya banyak orang yang kurang memahami konsep ini sehingga bisa menimbulkan konflik seperti terorisme. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-maidah ayat 48: "Untuk tiap-tiap umat di antara

kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah SWT menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.” (Q.S. Al-Maa'idah:48). Berdasarkan firman tersebut sangat jelas sekali bahwa kita memang di ciptakan secara beragam dalam segi umat. Dalam ayat tersebut juga dijelaskan bahwa allah menghendaki perbedaan dan kita harus bisa menyikapinya dengan bijak. Pada kutipan firman Allah tersebut dapat disimpulkan juga bahwa pluralisme memang ada dan kita sebagai ciptaannya harus bisa mengimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap menjaga perdamaian, kerukunan dan persatuan merupakan salah satu jihad yang besar dampaknya pada kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan survei sudah sangat jelas bahwa banyak dari kita yang berpandangan sempit tentang makna jihad. Padahal jihad tidak melulu tentang perang dan kekerasan. Meski pada zaman khalifah jihad memang dilakukan seperti itu namun sekarang sudah beda zaman, karena pasti setiap zaman ada masanya dan setiap masa ada zamannya. Pada zaman sekarang banyak hal-hal yang bisa dilakukan untuk berjihad seperti ; belajar, menjaga diri dari hawa nafsu, menjaga perdamaian antar umat, memperbaiki kualitas ibadah, serta berhati-hati dalam menyebarkan berita. Tidak ada agama yang tidak mengajarkan perdamaian dan kerukunan. Segala bentuk perilaku yang menyeleweng berasal dari faktor kepribadian masing-masing dan bisa saja dari faktor lingkungan maupun media sosial, tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Arake, L. (2012). Pendekatan hukum Islam terhadap jihad dan terorisme. *Ulumuna*, 16(1), 189-222.
- Baizith, A. (2014). Jihad dalam prespektif islam. *Jurnal agama islam*, 2(1), 6893
- Fikri, Z. (2013). Narasi Deradikalisasi di Media Online Republika dan Arrahmah. *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 11 (2), hlm 261 – 280.
- Firmansyah, M.I. (2015). DISTORSI MAKNA JIHAD. http://jurnal.upi.edu/file/03_Distorsi_Makna_Jihad_-_M_Iman.pdf
- Hidayat, H. (2021). Radikalisme Agama Perspektif Al-Qur'an. *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(1), 1-25.
- Kedang, A.Y. (2017). Internasionalisasi dan Internalisasi Wacana War on Terror. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/sospol/article/download/4883/4972/12574>.
- KBBI. (2022). Jihad. Diambil dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jihad>.
- Ma'afi, R. H., & Muttaqin. (2013). Konsep Jihad dalam prespektif Islam. *Jurnal studi agama dan pemikiran islam*, 11(1). 134-147.
- Mega, E. P. (2020). Jihad Ala Santri Milenial. *Islam Ramah*. Diambil dari [Jihad ala Santri Milenial | IslamRamah.co](http://IslamRamah.co).
- Miftakhussururi. (2022). *Buku panduan pondok pesantren darul ulum*. Jombang : CV. Njoso press.
- Noor, A. M., & Fauziyah, N. (2022). Humanistic Deradicalization By Abraham Maslow Approach:(Terrorism Counter-measures Strategy in Lingkar Perdamaian Foundation). *TAJIDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 125-149.
- Rahman, A. (2018). Memahami Jihad dalam Prespektif Islam (Upaya Menangkal Terorisme dalam Islam). *Jurnal Pendidikan agama Islam*, 4(2). 141-158

- Rahman, K., & Noor, A. M. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pergumulan Ideologi Ekstremisme. Universitas Brawijaya Press. Hlm 1 – 20.
- Tamawiwiy,A.C (2019). Bom Surabaya 2018: Terorisme dan Kekerasan Atas Nama Agama. <https://journal.theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/article/view/443>.
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 13(1), 76-94.
- Zahara, M. A. (2017). Jihad Santri Masa Kini. Nu online 19 th. Diambil dari Jihad Santri Masa Kini (nu.or.id).